

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perilaku etis profesi akuntan saat ini menjadi pembicaraan yang hangat di lingkungan masyarakat. Profesi akuntan dalam menjalankan pekerjaannya harus memiliki rasa mendukung tinggi moral dan etika (Lubis, 2010). Kasus-kasus yang terjadi di sektor swasta maupun pemerintahan sebagian besar merupakan skandal keuangan. Kasus pada skandal keuangan yang terjadi tidak terlepas dari profesi akuntan. Skandal keuangan ini dapat berdampak kepada beberapa pihak, baik pihak yang sudah berprofesi maupun yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi profesi akuntan.

Latar belakang individu melakukan perbuatan tidak etis adalah karena dua faktor, yaitu standar etis yang dimiliki seseorang tidak sama dengan standar etis yang dimiliki masyarakat umum serta seseorang melakukan perilaku tidak etis karena menentukan pilihannya dalam bertindak untuk kepentingan pribadi. Untuk mengantisipasi adanya perilaku tidak etis akuntan, ditetapkan kode etik umum profesi akuntan, di mana terdapat aturan yang harus dilakukan oleh seorang akuntan dalam menjalankan profesinya. Kode etik Ikatan Akuntan Indonesia yang disahkan dalam kongres Ikatan Akuntan Indonesia VIII tahun 1998 terdiri atas prinsip-prinsip, diantaranya: tanggungjawab profesi, integritas,

objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kepentingan publik, kerahasiaan, perilaku professional, dan standar teknis (Agoes & Ardana, 2011).

Skandal akuntansi yang pertama dilakukan oleh akuntan dari PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP). Pada laporan keuangan perusahaan periode 2012-2016, dua akuntan publik telah salah melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Akuntan publik tersebut bernama Marlinna dan Merliyana Syamsul yang tidak mengikuti standar etika yang berlaku. Kedua akuntan publik ini belum sepenuhnya mengendalikan sistem informasi terkait dengan data nasabah serta keakuratan jurnal piutang pembiayaan dan tidak mengikuti prosedur mengenai pendektasian *fraud* (data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK)). Kedua akuntan publik juga tidak melaksanakan perolehan bukti audit yang kuat atas akun piutang pembiayaan konsumen. PPAK juga membuktikan bahwa Akuntan Publik Merlianna dan Marlina Syamsul juga tidak dapat membendung adanya ancaman kedekatan diantara manajer tim audit terhadap nasabah yang sama dalam satu periode yang lumayan lama. Kejadian ini bisa berdampak pada skeptisisme pada profesi akuntan. Tersangka diberikan sanksi administratif berupa dibatasinya memberikan jasa audit kepada *client* selama setahun (CNN Indonesia News, 2018).

Skandal akuntansi juga dialami oleh PT. Kimia Farma, Tbk. Perusahaan telah melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan. Perusahaan menaikkan laba bersih pada laporan keuangan 2001. Perusahaan berhasil mendapatkan laba berjumlah Rp 132.000.000.000. Setelah auditor eksternal

melakukan pengauditan kembali pada 3 Oktober 2002, auditor menemukan kesalahan pada laporan keuangan, yaitu keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99.560.000.000, atau lebih rendah dari Rp 32.440.000.000 dari laba pertama yang telah dilaporkan perusahaan. Kesalahan ini terkait dengan persediaan yang dilegembungkan, serta kesalahan penyajian penjualan adalah melakukan penjualan perusahaan berganda. KAP Hans, Tuanakotta, dan Mustofa (HTM), diduga terlibat pada tindakan pengelembungan. Badan Pemeriksa Keuangan Pemerintah (BPKP) memeriksa kertas kerja yang dibuat oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) serta menyatakan bahwa auditor tidak mengikuti Standar Profesional Akuntan.

Skandal-skandal akuntansi berdampak buruk untuk profesi akuntan, respon, dan persepsi dari mahasiswa akuntansi sebagai calon seorang akuntan. Bagi mahasiswa yang tidak mengerti terkait skandal akuntansi yang terjadi, maka bisa menyebabkan kurangnya kesadaran akan perilaku etis akuntan. Jika mahasiswa tidak memperhatikan etika serta pelanggaran etis sejak di bangku kuliah, akibatnya adalah bisa berdampak buruk bagi profesi akuntan kedepannya.

Rosita Uli Sinaga (Anggota DPN IAI), mengatakan bahwa lulusan sarjana akuntansi di Indonesia setiap tahunnya mencapai lebih dari 30.000-an. Namun, pada kenyataannya, jumlah lulusan profesi akuntan hanya mencapai 20.000-an per tahun. Angka tersebut masih bisa dikatakan sangat kecil dibandingkan dengan Malaysia dimana jumlah rasio penduduknya relatif sedikit. Jumlah

lulusan tersebut tidak sesuai dengan harapan pemerintah Indonesia, dikarenakan negara ingin membangun di sektor publik ialah akuntan profesional dimana sudah berprofesi dan bukan sekedar sarjana akuntansi (JakTV News, 2019). Dari 20.000 lulusan profesi akuntan, hanya 661 lulusan berasal dari universitas di Bali. Berikut merupakan data lulusan profesi akuntan di Bali :

Tabel 1.1
Lulusan Profesi Akuntan di Bali

No	Tahun Kelulusan	Jumlah Mahasiswa
1	2009	111
2	2010	127
3	2011	36
4	2012	56
5	2014	47
6	2015	77
7	2016	19
8	2017	35
9	2018	135
10	2019	18
Total		661

Sumber : Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) 2019

Berdasarkan dengan hasil Konferensi IAI tahun 2019 di Bali, mahasiswa yang akan melanjutkan profesi akuntan diharapkan nantinya dapat membangun tingkat kepercayaan publik berdasarkan penilaian profesional akuntan atas kinerja keuangan korporasi satu periode tersebut. Salah satu pola pikir yang disebutkan adalah mengenai perilaku tidak etis yang harus dihindari agar tidak terjerumus ke arah yang negatif. Pada kesempatan ini juga dijelaskan agar mahasiswa di Bali ikut berpartisipasi dalam mendukung program pemerintahan dengan menjadikan profesi akuntan sebagai profesi yang diminati serta selalu

berpedoman dengan kode etik profesi yang telah disahkan oleh IAI. (Trimbun *News Bali*, 2019).

Berdasarkan dari penelitian (Nurlan, 2011), penelitian menghasilkan ada perbedaan antara persepsi profesi Akuntan dengan mahasiswa akuntansi mengenai kode etik akuntan. Nilai rata-rata kedua kelompok adalah pada Profesi Akuntan, sebesar 98,11 lebih besar sebanyak 2,72 dari nilai *mean* mahasiswa Akuntansi sebesar 95,39. Selisih rata-rata tersebut memiliki kesimpulannya, yaitu akuntan mempunyai persepsi yang lebih unggul dari mahasiswa akuntansi tentang kode etik akuntan. Alasannya adalah akuntan memiliki pengalaman sebagai praktisi dibandingkan mahasiswa akuntansi hanya sebagai akademisi.

Persepsi mahasiswa tentang pelanggaran etika akan mempengaruhinya menentukan karirnya. Orientasi etis adalah aspek yang bisa memberikan pengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis. Bagian-bagian orientasi etis, yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme dan relativisme merupakan dua aspek filosofi moral dari setiap orang. Seseorang yang idealis akan bertindak tegas jika ada suatu kondisi yang memberikan dampak buruk bagi orang lain serta memegang kuat prinsip dan moral yang bersifat *universal*. Skandal akuntansi tidak dilakukan oleh orang yang memiliki jiwa idealis karena seorang yang idealis akan berpegang kuat moral serta etika yang berlaku. Hasil penelitian Mardawati dan Aisyah (2014), menyebutkan bahwa idealisme memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak

etis akuntan, sedangkan berdasarkan penelitian dari Sakinah (2017), menyebutkan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan.

Seseorang yang melakukan skandal akuntansi lebih memiliki sikap relativisme. Relativisme adalah tindakan tidak menerima prinsip serta peraturan moral secara global serta memiliki rasa akan perilaku moral itu akibat dari keadaan pribadi serta kondisi yang dilibatkan. Seseorang yang memiliki sifat relativis tidak menjunjung dasar-dasar moral yang telah ada dan melihat kondisi sebelum bertindak untuk menanggapi kejadian pelanggaran etis. Hasil penelitian dari Yuliani (2019), menyebutkan bahwa relativisme memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan, sedangkan hasil penelitian dari Sakinah (2017), menyebutkan bahwa relativisme berpengaruh negatif pada persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan.

Persepsi yang berbeda dari tiap individu bukan hanya diakibatkan oleh lingkungan, namun juga terjadi disebabkan oleh perbedaan *gender*. Menurut hasil penelitian dari Sankaran dan Bui (2003), persepsi yang tidak sama terlihat antara pria dan wanita. Perbedaan persepsi antara perempuan dengan laki-laki memberikan pengaruh terhadap pengambilan suatu keputusan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih memiliki sifat sensitif dari pada laki-laki mengenai isu etika untuk pengambilan keputusan, maka jika ada pelanggaran etika perempuan akan lebih bersikap tegas. Suatu penilaian akan dilakukan

secara berbedaa antara laki-laki dengan perempuan terkait dengan situasi yang tidak beretika. Menurut penelitian Sari, dkk (2012), hasil penelitian menyebutkan bahwa kelompok mahasiswa perempuan mempunyai penafsiran yang lebih unggul daripada kelompok mahasiswa laki-laki terkait dengan masalah etika. Laki-laki memandang bahwa suatu capaian prestasi merupakan suatu persaingan, maka laki-laki akan melakukan persaingan untuk meraih pencapaian yang diinginkan (Lucyanda dan Endro, 2012). Hasil penelitian dari Akbar (2009), menyebutkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang tidak sama terkait persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan, sedangkan menurut penelitian Yuliani (2019), mahasiswa laki-laki dengan perempuan mempunyai persepsi yang sama terhadap persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan.

Pengetahuan kode etik akuntan juga dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang tindakan tidak etis. Suatu informasi diperoleh dari pengetahuan dan memberikan manfaat untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi. Kesadaran mahasiswa yang tidak memadai akan perilaku etis yang harus diterapkan akuntan disebabkan dari kurangnya pengetahuan mengenai skandal akuntansi yang terjadi (Praditya, 2019). Penegakan kode etik akuntan harus diawali dengan memahami serta menghayanti perilaku etis dengan kesadaran yang tinggi sejak berada di bangku kuliah. Pemahaman serta penghayatan ini dapat mengurangi perbagai perilaku yang melanggar etika. Menurut hasil penelitian Sakinah (2017), menyebutkan bahwa pengetahuan

kode etik profesi akuntan memiliki pengaruh positif pada persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan, sedangkan menurut hasil penelitian Mardawati dan Aisyah (2014), meghasilkan pengetahuan etika profesi berpengaruh negatif pada persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan.

Berdasarkan dengan paparan latar belakang, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Orientasi Etis, Gender, dan Pengetahuan Kode Etik Akuntan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan” (Studi pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Provinsi Bali).**

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

1. Skandal keuangan yang terjadi sangat mempengaruhi mahasiswa dalam menentukan karirnya di masa depan. Persepsi mahasiswa tentang perilaku tidak etis akuntan akan mempengaruhi mahasiswa untuk memilih karirnya. Skandal-skandal akuntansi memiliki dampak yang buruk bagi akuntan maupun calon akuntan yang akan melanjutkan profesi akuntan. Seseorang yang melakukan skandal akuntansi tidak memiliki jiwa idealism karena seseorang yang idealis akan bertindak dengan tegas jika itu akan menyebabkan dampak buruk terhadap orang lain. Seseorang yang idealis akan lebih tegas menyikapi tindakan yang tidak memiliki etika karena merela akan berpegang teguh pada moral dan etika profesi.

2. Seseorang yang melakukan skandal akuntansi lebih memiliki sikap relativisme. Relativisme adalah tindakan tidak menerima prinsip serta peraturan moral secara global serta memiliki rasa akan tindakan moral itu akibat dari pribadi dan kondisi yang dilibatkan. Seseorang yang memiliki sifat relativisme tidak akan menjunjung tinggi prinsip moral yang telah ada serta hanya melihat keadaan sebelum melakukan tindakan untuk menanggapi kejadian pelanggaran etika.
3. Perbedaan persepsi antara perempuan dengan laki-laki berpengaruh pada pengambilan suatu keputusan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih memiliki sifat sensitif dari pada laki-laki mengenai isu etika untuk pengambilan keputusan, maka jika ada pelanggaran etika perempuan akan lebih bersikap tegas. Suatu penilaian akan dilakukan secara berbeda antara laki-laki dengan perempuan terkait dengan situasi tidak etis. Kelompok mahasiswa perempuan mempunyai penafsiran yang lebih unggul daripada kelompok laki-laki terkait dengan masalah etika. Laki-laki memandang bahwa suatu capaian prestasi merupakan suatu persaingan, maka laki-laki akan bersaing untuk mencapai kesuksesan tersebut.
4. Kesadaran mahasiswa yang kurang mengenai perilaku etika yang harus diterapkan akuntan disebabkan dari kurangnya pengetahuan mengenai skandal akuntansi yang terjadi. Penegakan kode etik akuntan harus diawali dengan memahami serta menghayati perilaku etis dengan kesadaran sejak berada di

bangku kuliah. Adanya pemahaman serta penghayatan ini dapat mengurangi berbagai perilaku yang melanggar etika.

1.3 BATASAN MASALAH

Untuk memudahkan penelitian, fokus utama untuk meneliti permasalahan terkait dengan pengaruh idealism, relativisme, *gender*, dan pengetahuan kode etik akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan.

1.4 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh idealisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan?
2. Bagaimana pengaruh relativisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan?
3. Bagaimana pengaruh *gender* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan?
4. Bagaimana pengaruh pengetahuan kode etik akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh idealisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan.
2. Untuk mengetahui pengaruh relativisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kode etik akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1.6.1 Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pendalaman mengenai orientasi etis, *gender*, dan pengetahuan kode etik akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang perilaku tidak etis akuntan. Selain itu, diharapkan agar penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi pihak lain yang berkeinginan melakukan kajian atau penelitian yang sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman penelitian, pengetahuan, dan wawasan tentang orientasi etis, *gender*, dan pengetahuan etik akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang perilaku tidak etis akuntan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman penelitian serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai orientasi etis, *gender*, pengetahuan kode etik akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan. Selain itu, diharapkan agar mahasiswa yang nantinya akan berprofesi sebagai akuntan menggunakan pengetahuannya sebaik mungkin agar tidak melakukan perilaku tidak etis dan bisa merugikan orang lain.

